

Kesadaran Pandum Dan Laku :

Sebuah Solusi Demokratis Yang Mengarifkan Karakter Manusia

Oleh: Dr. F.X. Rahyono, M.Hum.

Eling ing pandum lan laku: satunggaling pratikel ingkang mardika murih bebudening manungsa wicaksana.

ABSTRAK

Kompetensi dan watak/karakter manusia yang beranekaragam merupakan dunia kehidupan yang gumelar ‘terhampar’ dan dihadapi oleh setiap orang dalam kehidupannya. Keberagaman watak/karakter dan perilaku manusia, mulai dari watak/karakter yang berbudi bawa laksana ‘adil dan bijak’, watak/karakter yang serakah, adigang-adigung-adiguna ‘keinginan untuk selalu menang sendiri’, dan sebagainya, membuat situasi dunia kehidupan menjadi tidak tata tentrem kerta raharja ‘serba aman tenteram dan selamat’. Bagi individu yang peka terhadap dunia kehidupan, ia memiliki kesadaran untuk menghadapi dunia kehidupan yang dicita-citakan, begja-begjaning kang lali isih begja kang eling lawan waspada ‘keberuntungan orang yang lupa diri, masih lebih beruntung orang yang selalu ingat dan waspada’.

Budaya Jawa mengajarkan agar manusia narima ing pandum ‘mampu memahami dan menerima keterbatasan kompetensi yang ada pada dirinya’. Dalam keterbatasannya, manusia dibekali nafsu luamah, amarah, sufiah, dan mutmainah, yang seyogyanya diberdayakan untuk membangun kompetensi dan watak/karakter, serta kearifan pribadinya. Kearifan adalah segala hal yang dihasilkan dari sebuah kecerdasan dan kebijakan manusia yang dapat digunakan oleh sesamanya sebagai sarana pencerdasan pula. Makna kearifan yang manakah yang dapat digunakan untuk membentuk watak dan budi pekerti luhur? Pemahaman makna secara linguistik dapat digunakan untuk menemukan pesan keadiluhungan yang dikandung dalam ungkapan budaya tentang berbagai watak/karakter manusia.

Kenyataan di sepanjang sejarah manusia, tidak semua hasil upaya manusia ditujukan untuk kearifan, untuk ngudi kasampurnan ‘bergiat mencapai kesempurnaan’, bahkan tidak juga untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Laku menjadi sebuah konsep kearifan budaya bahwa hidup

manusia adalah dinamis, bukan statis. Hidup adalah laku, bergerak untuk mempertahankan hidup, mulai dari sangkan ‘awal kehidupan’ sampai pada paraning dumadi ‘tujuan kehidupan manusia’, sesuai dengan pandum kompetensinya masing-masing. Segala tindakan dalam kehidupan seyogyanya selalu disertai dengan metode alon-alon waton kelakon ‘kecermatan, kehati-hatian, dan pastikan tercapai’. Jika manusia tidak nglakoni kehidupannya, ia akan dimangsa Bathara Kala ‘dimakan waktu’.

Kesadaran para “pujangga” Jawa terhadap berbagai watak/karakter manusia yang hadir di dunia, mulai dari yang baik sampai yang jahat, mendorongnya untuk menciptakan metode pengendalian dan mengemasnya dalam ungkapan budaya (proposisi). Mengacu pada teori Ogden dan Richard (1952), sebuah kata diperlukan karena ada konsep bermakna yang perlu dilambangkan. Proposisi merupakan representasi ideologi, konsep, hasil pemikiran, gagasan dalam wujud tuturan (rangkaian kata-kata). Cruse (2000:331) menjelaskan bahwa sebuah tuturan memiliki daya ilokusioner yang membuat kawan tutur yang disapa menanggapi maksud yang dikandung oleh tuturan tersebut. Berbagai macam unen-unen (proposisi kebudayaan) yang dikomunikasikan kepada masyarakat pendukungnya membuat warga masyarakat mampu memahami dan menanggapi maksud atau pesan kearifan budaya yang disampaikan melalui bahasa. Dalam konteks linguistik, pemaknaan sebuah teks unen-unen tidak hanya melalui makna yang bersifat semantis (makna kata, frasa, kalimat) belaka, tetapi perlu melibatkan pemaknaan wacana yang bersifat pragmatis, yakni apa maksud yang dikomunikasikan dalam konteks penggunaan oleh penciptanya.

Setiap orang mardika ‘bebas’ memilih pemaknaan proposisi. Setiap orang bebas memilih pemaknaan narima ing pandum tidak arif yang mengarahkan sikap yang pesimistis, atau pemaknaan arif yang mampu mengantarkannya mencapai keberhasilan. Tidak ada orang bisa melarang seseorang memberi makna arif atau tidak arif terhadap proposisi yang dianggap adiluhung oleh para penghayatnya. Proposisi yang mengandung gagasan kearifan budaya dipahami dan menjadi milik bersama. Para leluhur yang menciptakan kebudayaan Jawa berupaya menyadarkan warganya, salah satunya melalui unen-unen (ungkapan budaya). Apa pun pilihan peran dalam hidupnya, kelak setiap orang akan ngundhuh wohing pakarti. Oleh karena itu, aja dumeh.

Kata-kata kunci:

watak/karakter manusia, budaya, kearifan, proposisi, unen-unen, semantik, pragmatik.

I. Kearifan Budaya

Pada era transparansi saat ini, keterbukaan dan ketembuspandangan informasi di berbagai bidang kehidupan sungguh tak terkendali. Media massa seakan berlomba menebar informasi yang berkesinambungan tentang berbagai peristiwa secara lugas dan transparan. Di lain pihak, masyarakat seakan menuntut untuk “tahu” segala hal yang menurutnya menjadi hak publik, walaupun sebenarnya berkenaan dengan masalah pribadi dan keluarga seseorang. Dengan alasan kebebasan pers, media massa pun memanjakan masyarakat dengan informasi yang tanpa tedheng aling-aling ‘tanpa keterselubungan’ dan tidak lagi sinamun ing samudana ‘disamarkan dalam kata-kata manis’. Kasus-kasus korupsi di kalangan terhormat, ontran-ontran ‘huru-hara’, perselisihan suami-isteri, KDRT, peristiwa pertikaian dan tawuran, mulai yang terjadi pada masyarakat jelata sampai pada kalangan elit, dan sebagainya ditayangkan secara berulang. Masing-masing pihak yang bertikai bertujuan menunjukkan kesetiaan pada kebenaran pribadi atau kelompoknya melalui pembenaran yang diothak-athik gathuk ‘direka-reka hingga diperoleh pembenaran’. Sinetron pun tidak kalah ramai ambil bagian. Untuk menunjukkan kemenangan di pihak yang benar, kebenaran digambarkan dengan berbagai perjuangan yang sangat panjang berseri-seri, hingga tak kunjung sampai pada episode kebenaran yang ingin dimenangkan itu. Para penonton menjadi asyik menikmati kejayaan pertikaian dan kekerasan yang berkesinambungan, hingga lupa memetik pesan moral yang “barangkali” juga ingin disampaikan pada akhir cerita.

Pada abad 21 ini, warga masyarakat Indonesia tengah dimanjakan oleh dunia kehidupan yang penuh dengan fasilitas teknologi karya budaya asing yang melimpah ruah. Saat ini, jarak, ruang, dan waktu tidak lagi menjadi masalah yang rumit. Komunikasi antarsesama dalam jarak seberapa pun, difasilitasi oleh teknologi informasi yang canggih. Bukan hanya suara yang dapat dikomunikasikan, tetapi juga gambar apa pun. Sarana transpostasi juga difasilitasi dengan teknologi akselerasi yang mampu digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang dibatasi oleh waktu. Motor bebek yang dulu hanya untuk pengendara perempuan, kini telah menjadi bebek perkasa yang

mampu lari melebihi kecepatan angin. Pertanyaannya, apakah warga masyarakat menggunakan karya-karya budaya asing – karena kita tidak ikut melakukan proses penciptaan karya budaya tersebut – dengan kearifan? Kenyataan di sepanjang sejarah manusia, tidak semua hasil upaya manusia digunakan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, termasuk produk budaya moderen. Fasilitas gambar pada teknologi komunikasi tidak digunakan secara cerdas dan arif agar menghasilkan kecerdasan baru, tetapi telah disimpangkan untuk memfasilitasi kehendak ketidakarifan, memamerkan ketaksenonohan yang katanya hanya untuk dirinya sendiri. Teknologi akselerasi pada kendaraan bermotor dimanfaatkan tanpa empan papan untuk memenangkan perebutan jalur jalan dan adu cepat tanpa menghiraukan tatanan dan keselamatan orang lain. Kata-kata bijak alon-alon waton kelakon ‘perlahan tetapi pastikan terlaksana’ dianggap kata-kata usang yang sudah tak berguna lagi. Yang dianggap sesuai dengan kebebasan berekspresi telah bergeser pada nggugu karsaning priyangga ‘mengikuti kehendak pribadi’, tanpa mengindahkan kebenaran pada pihak yang lain. Sudah sejauh inikah watak/karakter anak bangsa kita?

Kebebasan warga negara untuk meraih kepemimpinan pun terbuka lebar. Siapa pun diberi hak dan dijamin oleh undang-undang untuk berperan serta mengelola negara melalui partai politik. Banyak di antara warga masyarakat menjadi rumangsa bisa ‘merasa dirinya memiliki kompetensi’ mengelola negara dan lupa untuk bisa ngrumangsani ‘mampu mengukur kompetensi diri’. Kesempatan untuk itu sepertinya dimanfaatkan oleh sebagian orang yang menerapkan aji mumpung, ramai-ramai mendirikan partai politik. Segala upaya dilakukan dengan keladuk wani kurang deduga ‘berlebihan dalam keberanian kurang dalam perhitungan’. Tahapan untuk mencapai puncak dilalui dengan harapan tujuan tercapai, disertai semangat rawe-rawe rantas malang-malang putung ‘segala penghambat atau penghalang disingkirkan. Pertanyaan yang dapat diajukan kembali adalah: “Apakah semua kehendak dilakukan dengan kearifan?”. Kenyataan yang ditemui di lapangan, tidak sedikit sing menang umuk sing kalah ngamuk ‘yang menang jumawa yang kalah mengamuk’. Demikianlah yang besar kemungkinannya bakal terjadi apabila para pencari kewibawaan itu durung pecus kaselak besus ‘belum mampu terburu ingin nampang memiliki kekuasaan’.

Di sisi yang lain, pewacanaan tentang “kearifan” sangat produktif pula dijumpai, baik di dunia pendidikan, pidato-pidato kebijakan pemerintah, seminar-seminar, termasuk di Kongres Bahasa Jawa ke V ini. Para penyeru kearifan berpacu pula sesorah di sana-sini, entek amek kurang golek ‘habis-

habisan dengan berbagai cara' melontarkan slogan kearifan di berbagai media dan kesempatan. Kearifan menjadi sebuah seruan moral dalam upaya pelestarian – biasanya hanya berupa pengagungan – warisan budaya. Berbagai pihak ramai-ramai menjadi pemuka atau tokoh pelestari budaya, tanpa memperhatikan apa yang sebenarnya harus dilestarikan dan apa yang tidak perlu dilestarikan. Patut disayangkan, pewacanaan kearifan di media massa, baik di media tulis maupun media elektronik, tidak seproduktif pewacanaan ketidakarifan yang dipaparkan di atas. Kalaupun pewacanaan itu ada, tayangan kearifan tidak mengalami pengulangan seperti pada tayangan ketidakarifan yang terus-menerus diwacanakan ulang. Bagaimana seharusnya kearifan itu diperankan sebagai pembentuk watak/karakter bangsa? Pertanyaan yang merujuk pada tema utama Kongres ini sudah seharusnya ditemukan jawabannya untuk memberikan makna tentang perlunya diadakan Kongres.

Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas, kiranya perlu lebih dahulu menetapkan cakupan pengertian tentang kearifan. Menurut batasan yang penulis anut, kearifan hadir dari kecerdasan dan kepribadian manusia. Kearifan yang dihadirkan dari kecerdasan manusia menjadi sarana pencerdasan bagi setiap orang yang mau mempelajarinya. Kepribadian manusia yang arif menjadi sarana pembelajaran bagi setiap orang untuk menjadi manusia yang bijaksana. Perilaku, tutur kata, watak/karakter yang tidak membuat manusia menjadi cendekia dan bijaksana bukanlah sebuah kearifan. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap warga masyarakat dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan. Orang yang memiliki kearifan tentu lebih memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan hidup yang dialami dengan menggunakan kecerdasan dan kebijaksanaannya. Alhasil, penyelesaian masalah kehidupan dengan menggunakan kearifan dapat dipastikan mampu meningkatkan harkat dan nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Ketidakarifan dalam kehidupan manusia bukan merupakan hal yang baru. Bahkan, ketidakarifan manusia telah ada di muka bumi dari awal kehidupan manusia, yakni semenjak Adam dan Hawa terusir dari Taman Firdaus menuju ke kehidupan fana di bumi. Alam dan lingkungan di muka bumi tidak sepenuhnya bersahabat dan menghidupi. Alam dan lingkungan justru menuntut manusia untuk mempertahankan hidupnya. Manusia harus mampu beradaptasi dengan alam lingkungannya agar ia tetap bertahan hidup. Proses berpikir yang berkesinambungan untuk mengatasi keterancaman manusia inilah yang melahirkan kebudayaan.

Kebudayaan manusia bukan hanya diciptakan dari pikiran positif (kearifan) manusia. Baik pikiran negatif maupun pikiran positif manusia berperan serta mewarnai produk budaya. Namun, kebudayaan tentu ditujukan untuk memperoleh kebaikan dan peningkatan kualitas hidup. Oleh karena itu, kebudayaan yang mengarah kepada hal-hal yang humanistik pasti lebih dahulu lahir. Sifat buruk (ketidakearifan) manusia lah yang berkemungkinan membelokkan pemanfaatan produk budaya yang telah dihasilkan. Kepentingan individual, yang berjalan seiring dengan kebutuhan komunal, berkemungkinan menumbuhkan ketidakearifan dalam budaya. Karya budaya yang pada awalnya diciptakan untuk tujuan kearifan, di perjalanan waktu kemudian pemanfaatannya mengarah pada ketidakearifan, atau dapat pula terjadi yang sebaliknya. Sebagai pemerhati dan penggiat pembangunan watak/karakter bangsa, sudah selayaknya kita cermat dan kritis dalam memahami fenomena kebudayaan, agar keinginan untuk menumbuhkan peradaban bangsa yang luhur dapat terwujud.

II. Kecerdasan tentang Keberagaman Watak/Karakter Manusia

Para pujangga pencipta kebudayaan Jawa ternyata sangat cerdas dalam pemahamannya terhadap keberagaman watak/karakter manusia. Setiap manusia memiliki watak/karakter yang unik, mulai dari watak/karakter yang paling baik sampai yang paling jahat. Tidak ada seorang pun yang persis sama watak/karakternya dengan orang lain. Wayang merupakan contoh karya budaya Jawa yang merepresentasikan kecerdasan tersebut. Wayang sakothak merepresentasikan keberagaman watak/karakter manusia yang masing-masing menunjukkan keunikan. Pencipta karya budaya wayang secara cermat mengklasifikasikan watak/karakter manusia. Watak/karakter tokoh-tokoh wayang direpresentasikan dalam bentuk fisik, raut wajah, busana, tutur kata, pilihan kata, sampai pada kelantangan suara dan intonasinya. Penggambaran suasana yang mengiringi keberadaan si tokoh pun juga merepresentasikan siapa si tokoh yang hadir.

Penulis ini berpendapat bahwa nama-nama tokoh dalam wayang bukan dimaksudkan untuk menunjuk pada manusia, tetapi menunjuk karakter-karakter manusia. Peperangan Bharatayuda yang menumpas habis Kurawa bukanlah peperangan antarsuku bangsa Amarta dan Kurawa, tetapi peperangan antara watak/karakter manusia yang baik dengan yang buruk. Pesan yang disampaikan melalui Bharatayuda adalah pembunahan nafsu buruk/jahat. Watak/karakter manusia yang buruk/jahat harus ditumpas habis dalam diri manusia agar manusia mampu ngudi kasampurnan 'berupaya

menjadi sempurna' dan pantas masuk sorga. Upaya pencapaian kesempurnaan hidup ini merupakan ajaran kearifan yang dikomunikasikan para pencipta kebudayaan melalui karya budaya wayang. Penulis ini masih melakukan penelitian untuk membuktikan kebenaran hipotesis tentang pandangan tersebut.

Mengacu pada teori makna Ogden dan Richard (1952), sebuah kata diperlukan karena ada konsep bermakna pada sebuah objek/benda yang perlu dilambangkan. Berbagai macam watak/karakter manusia yang diklasifikasikan oleh para pencipta kebudayaan Jawa memerlukan sebuah kata untuk melambangkannya. Objek yang hadir di dunia nyata, yakni tindakan melampiaskan kemarahan dengan melakukan penyerangan terhadap apa pun yang ada di sekelilingnya tanpa terkendali (sebagai contoh) perlu dilambangkan dengan kata ngamuk 'mengamuk'. Kata ngamuk melambangkan konsep makna yang berbeda dengan yang dilambangkan dengan kata nesu 'marah'. Kata adigang – adigung – adiguna diperlukan untuk melambangkan watak/karakter manusia yang menyombongkan kompetensi dan identitas dirinya.

Berbagai aspek yang membangun watak/karakter manusia bahkan memerlukan unen-unen 'rangkaiannya kata-kata' untuk melambangkannya. Berbagai macam unen-unen dikomunikasikan kepada masyarakat pendukungnya agar warga masyarakat dapat memahami dan mempelajari maksud atau pesan kearifan budaya, salah satunya tentang watak/karakter manusia. Dalam kerangka pikir linguistik, unen-unen merupakan proposisi kebudayaan yang merepresentasikan ideologi, konsep, hasil pemikiran, dan gagasan manusia dalam wujud tuturan (rangkaiannya kata-kata). Melalui unen-unen yang melambangkan watak/karakter manusia serta aspek-aspek kehidupan yang dilambangkan, para pewaris kebudayaan Jawa memiliki sumber kearifan yang melimpah. Pesan-pesan kearifan yang menyangkut pengembangan watak/karakter yang bijak serta pengendalian watak/karakter yang tidak arif telah dirumuskan dalam unen-unen yang dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris.

Hardjoprakoso dan Soemodihardjo (1969: 49—51) menjelaskan bahwa saat dilahirkan di dunia, seorang manusia ditemani oleh kadang pitu, yaitu kadang papat yang merupakan nafsu-nafsu yang menyertai watak manusia, serta tiga kemampuan yang dikaruniakan Tuhan kepada setiap manusia. Nafsu-nafsu dan perwatakan yang menyertai manusia adalah sebagai berikut.

1. Lauwamah

Nafsu lauwamah menumbuhkan perwatakan candhala ‘nistha’, murka ‘serakah’, ngangsa ‘keinginan untuk memperoleh bagian yang banyak’, kesed ‘malas’, dan ora weruh marang kabecikan ‘tidak tahu kebaikan’.

2. Amarah

Nafsu amarah menumbuhkan perwatakan dereng ‘keinginan besar’, getapan ‘mudah patah arang’, brangasan ‘mudah marah’, dan muring ‘marah’.

3. Sufiah

Nafsu sufiah menumbuhkan perwatakan pepenginan ‘hasrat’, kasmaran ‘jatuh cinta’, sengsem ‘jatuh hati’.

4. Mutmainah

Nafsu mutmainah menumbuhkan perwatakan padhang ‘bersih’, suci ‘suci’, bekti ‘setia’, welas asih ‘belas kasih’.

Keberadaan empat jenis nafsu perwatakan manusia tersebut memberikan petunjuk bahwa setiap manusia memiliki sifat-sifat baik dan buruk. Kearifan dan ketidakarifan hadir berdampingan di sepanjang perjalanan hidup manusia. Watak manusia yang beranekaragam merupakan dunia kehidupan yang dihadapi oleh setiap orang dalam melangsungkan kehidupannya dalam bermasyarakat. Untuk menghadapi nafsu-nafsu tersebut, manusia dibekali dengan kemampuan-kemampuan yang membuat manusia mampu mengendalikan keempat nafsu yang ada pada dirinya. Kemampuan tersebut adalah pangaribawa, yakni daya pemikiran/cipta, prabawa, yakni daya penalaran, dan kamayan, yakni kemampuan menggunakan akal budi.

Kebudayaan Jawa mengajarkan kenyataan pada dunia kehidupan yang harus dihadapi manusia. Kebudayaan Jawa mengajarkan bagaimana membangun watak/karakter manusia, bukan dengan cara menyembunyikan keberadaan watak/karakter yang tidak arif, tetapi justru memaparkan secara terbuka semua jenis watak/karakter manusia. Orang Jawa dididik untuk menghadapi dunia kenyataan dengan memberikan kesadaran bahwa kearifan dan ketidakarifan hadir bersama dalam kehidupan manusia. Konsep kadang pitu yang dipaparkan di atas memberi petunjuk bahwa setiap manusia dibekali kemampuan untuk membentuk watak/karakter pribadinya menjadi pribadi yang arif. Watak/karakter pada manusia bukan terbentuk mulai dari saat manusia dilahirkan, tetapi dibangun dari waktu ke waktu melalui pengendalian diri terhadap nafsu-nafsu dengan kemampuan yang dibekalkan semenjak manusia dilahirkan.

III. Nilai Sportivitas dalam Proposisi Narima ing Pandum

Setiap warga negara di Indonesia dihadapkan dengan dunia kehidupan yang dipenuhi dengan watak/karakter sesama manusia yang bernekaragam. Peradaban bangsa yang luhur dapat terwujud apabila anak bangsa ini membangun watak/karakter masing-masing hingga menjadi pribadi yang arif. Seperti telah dipaparkan di atas, para pewaris kebudayaan Jawa memiliki sumber kearifan yang melimpah. Salah satu sumber pendidikan kearifan Jawa adalah unen-unen ‘proposisi’. Konsep kebudayaan Jawa, yang lebih idealistis daripada materialistis, menghasilkan karya budaya yang mengarah kepada pendidikan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Pendidikan nilai-nilai kemanusiaan, salah satunya, dikomunikasikan secara verbal (menggunakan bahasa) dalam bentuk unen-unen. Proposisi kebudayaan Jawa yang berbentuk unen-unen, tentu bukan sekedar rangkaian kata-kata yang secara spontanitas dilontarkan oleh para penyusunnya. Unen-unen merupakan proposisi kebudayaan yang mengekspresikan, melambangkan, dan mewadahi realitas budaya.

Budaya Jawa mengajarkan agar manusia narima ing pandum ‘mampu memahami dan menerima keterbatasan kompetensi yang ada pada dirinya’. Proposisi narima ing pandum bukan sekedar disusun dengan cara merangkai kata narima ‘menerima’, ing ‘di’, dan pandum ‘pembagian’. Kata-kata yang dipilih tentu bukan sekedar digunakan untuk menunjuk referen (objek) yang berupa tindakan yang berarti menerima’, ‘di’, dan ‘pembagian’, tetapi dipilih untuk membangun tuturan yang sarat mengandung pesan moral yang mendalam. Siapa pun yang disapa dengan tuturan tersebut diharapkan tersentuh daya tertentu yang memicunya untuk memberikan respon. Cruse (2000: 331) menjelaskan bahwa sebuah tuturan memiliki daya ilokusioner yang mendorong orang yang disapa dengan tuturan itu menanggapi maksud yang ditujukan kepadanya. Dalam konteks linguistik, daya ilokusioner yang ada pada sebuah tuturan ditemukan dari pemaknaan wacana secara pragmatis, yakni apa maksud yang dikomunikasikan dalam konteks penggunaan oleh penciptanya. Sebuah teks unen-unen yang berbunyi narima ing pandum tidak dapat hanya dipahami melalui makna yang bersifat semantis (makna kata, frasa, kalimat), tetapi perlu melibatkan makna pragmatisnya.

Permasalahan yang perlu dijawab adalah, apakah narima ing pandum ‘mampu memahami dan menerima keterbatasan kompetensi yang ada pada dirinya’ merupakan konsep kearifan yang diajarkan dalam kebudayaan Jawa? Penulis ini berpendapat, bahwa sebuah proposisi, dalam pembicaraan

ini, narima ing pandum belum dapat ditetapkan sebagai representasi sebuah konsep apabila tidak didukung oleh sejumlah proposisi yang merujuk pada pesan atau makna yang dilambangkan oleh narima ing pandum tersebut. Berdasarkan pendataan yang telah dilakukan ditemukan sejumlah proposisi yang mendukung proposisi narima ing pandum sebagai sebuah konsep kearifan yang mengajarkan kearifan tentang sikap sportivitas terhadap kompetensi diri. Proposisi-proposisi tersebut antara lain adalah:

a) pengenalan diri

1. bisa ngrumangsani (aja rumangsa bisa nanging bisaa ngrumangsani)
‘mampu mengukur kompetensi diri’,
‘janganlah merasa memiliki kemampuan, tetapi hendaknya mampu mengukur kompetensi diri’
2. manungsa mung sadrema nglakoni,
‘manusia hanya berkuasa untuk menjalani apa yang telah ditetapkan’

b) pengendalian diri sesuai kompetensi diri

1. duga prayoga
‘perkiraan pemenuhan kebutuhan sewajarnya’
2. nguler kambang, satitahe
‘bertindak sebatas kemampuan’
3. lila legawa
‘tulus ikhlas terhadap sesuatu yang lepas dari dirinya’

c) tindakan yang bertentangan dengan kompetensi diri

1. durung pecus kaselak besus
‘belum mampu sudah bertindak memiliki kemampuan/kekuasaan’
2. keladuk wani kurang deduga
‘berlebihan dalam keberanian kurang dalam perhitungan’
3. kegedhen empyak kurang cagak
‘lebih besar kemauan daripada kemampuan yang dimiliki’
4. dahwen ati open
‘senang mencerca dengan harapan untuk memilikinya’
5. diwenehi ati ngrogoh rempela
‘selalu menginginkan lebih dari yang telah diberikan’
6. ketepang ngrangsang gunung
‘memiliki cita-cita/keinginan mustahil karfena melebihi kemampuan yang dimiliki’

Proposisi yang berbunyi bisa ngrumangsani ‘mampu mengukur kompetensi diri’, atau yang hadir dalam versi lengkap aja rumangsa bisa nanging bisaa ngrumangsani ‘jangan menganggap diri mampu, tetapi hendaknya mampu mengukur kemampuan diri’, mengajarkan kepada siapa pun yang mau memahaminya untuk bersikap sportif. Jika seseorang diberi kemampuan (kompetensi) dalam bidang masak-memasak, bercita-citalah menjadi master chef, jangan tergoda menjadi seorang politikus walaupun peluang dan tawaran ada di depan mata. Jika seseorang diberi karunia yang membuatnya memiliki kemampuan untuk mendidik orang, hendaknya tetap mengembangkan dirinya sebagai seorang pendidik, bukan memaksakan diri untuk berbisnis, mencari keuntungan material.

Budaya Jawa mengajarkan kepada para pendukungnya agar dalam segala tindakan yang dilakukan mengacu pada konsep narima ing pandum. Keinginan untuk melebihi pandum yang diperolehnya tidak diperkenankan. Oleh karena itu segala keinginan hendaknya duga prayoga, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing orang. Tidaklah arif jika mengambil hak melebihi kebutuhan, yang pada akhirnya kelebihan yang diperolehnya dibuang sia-sia. Segala upaya dan cita-cita hendaknya juga diupayakan semampunya, jangan ngangsa ‘bersikeras memperoleh sesuatu melebihi batas kemampuan’. Lakukan semua upaya satitahe, sebatas kemampuan, janganlah memaksakan kehendak.

Proposisi yang berbunyi durung pecus kaselak besus ‘belum mampu terburu ingin nampang berkuasa’, tentu disusun melalui proses empiris dan pengendapan makna yang mendalam. Dalam dunia nyata banyak ditemukan perilaku manusia yang telah menganggap dirinya memiliki kemampuan tertentu, walaupun sebenarnya kemampuannya belum cukup. Ada pula seseorang yang baru mulai mempelajari sesuatu, demi kepentingan sesaat yang memberikan peluang, ia sudah berani menyatakan dirinya telah tahu banyak tentang sesuatu yang baru mulai dipelajarinya. Proposisi yang berbunyi durung pecus kaselak besus dikomunikasikan oleh penciptanya untuk memberikan nasehat agar setiap orang ‘tahu diri’, mampu mengendalikan diri. Orang yang pantang bertindak durung pecus kaselak besus memiliki ciri watak/karakter yang narima ing pandum.

IV. Prinsip Aktif Bertindak dalam Konsep Laku

Dalam budaya Jawa, kata laku ‘tindakan’ merupakan sebuah istilah teknis yang lazim ditempatkan dalam ranah religi atau kepercayaan. Kata laku lebih sering dimaknakan sebagai sebuah kegiatan “peribadatan” bagi para pendukung kepercayaan atau keyakinan (kapitayan) yang terkait. Laku

merupakan kegiatan religius yang dilakukan dalam bentuk puasa atau bertapa (tapa brata). Pembatasan makna kata laku pada ranah religi tersebut berakibat penerapan konsep laku seakan hanya diberlakukan bagi para pelaku kepercayaan atau keyakinan yang terkait. Pada kesempatan ini, penulis menyajikan makna kata laku sebagai sebuah konsep kebudayaan dalam arti yang luas.

Laku adalah sebuah konsep kearifan budaya yang mengajarkan bahwa hidup manusia adalah dinamis, bukan statis. Hidup adalah laku, bergerak untuk mempertahankan hidup, mulai dari sangkan 'awal kehidupan' sampai pada paraning dumadi 'tujuan kehidupan manusia'. Konsep laku mengajarkan bahwa setiap orang wajib aktif bertindak untuk menjalani hidupnya, bukan berdiam diri, thenguk-thenguk, ngantuk nemu kethuk 'berdiam diri menunggu keberuntungan', tanpa bertindak, hanya mengagungkan dan menunggu warisan leluhur. Apabila warisan leluhur tak kunjung tiba, sementara dalam berdiam diri ia tidak lagi memiliki apapun, nafsu nggege mangsa 'mempercepat tercapainya kehendak sebelum saatnya tiba' untuk memperoleh warisan muncul dari ketidakarifannya. Jika manusia tidak nglakoni 'menjalani' kehidupannya, ia akan dimangsa Bathara Kala 'dimakan waktu'. Tanpa disadari, hari demi hari dilewati tanpa menghasilkan apapun, hingga pada akhirnya tidak memiliki kesempatan lagi untuk berbuat.

Para pencipta kebudayaan Jawa nampaknya menyadari bahwa manusia tidak ditakdirkan sama. Setiap orang dikaruniai kemampuan dan kompetensi yang berbeda-beda. Setiap manusia dibekali kekuatan fisik, pikiran, perasaan, serta nafsu-nafsu yang dapat diberdayakan untuk menjalani hidupnya, bahkan dapat digunakan untuk ngudi kasampurnan 'berupaya untuk mencapai kesempurnaan'. Oleh karena itu, apa yang dilakukan untuk mencapai tujuan hidup hendaknya disesuaikan dengan pandum kompetensinya masing-masing. Segala tindakan dalam kehidupan seyogyanya selalu disertai dengan metode alon-alon waton kelakon 'kecermatan, kehati-hatian, dan pastikan tercapai'. Tidak semua dapat bertindak secepat kilat, tetapi laku harus tetap digerakkan sampai ke tujuan, waton kelakon. Frasa yang menyatakan waton kelakon merupakan rumus 'waton' yang wajib dicapai. Budaya Jawa tidak mengajarkan siapa pun yang mengaku orang Jawa untuk tidak mencapai cita-citanya. Cita-cita harus kelakon 'tercapai' secepat atau selambat apa pun. Budaya Jawa tidak mengajarkan cara bertindak yang melebihi batas kemampuan yang berakibat kebat kliwat, gancang pincang 'tindakan yang asal cepat yang berakibat tujuan terlewat dan kondisi fisik menjadi cedera'.

Laku sebagai sebuah konsep tindakan yang dinamis yang wajib dilakukan oleh pendukung budaya Jawa dihadirkan dalam berbagai media pengajaran watak/karakter. Dalam Serat Wedhatama bait pocung dikatakan: “Ngelmu iku kalakone kanthi laku” ‘agar manusia memiliki kemampuan (ilmu) ia harus berbuat (belajar)’. Dalam sekar Gambuh, bait 56-57 dikatakan: sing sapa temen tinemu ‘barangsiapa bersungguh-sungguh akan memperoleh hasil’. Laku ‘tindakan’ yang merupakan proses yang dilakukan dengan temen ‘kesungguhan’ menjadi hal yang diutamakan. Segala tindakan hendaknya dijalankan dengan kesungguhan agar mencapai hasil yang baik. Dalam Pakem Makuta Rama (1954:138) ditemukan ajaran, Kesawasidhi, sebagai berikut:

Bisane kaleksanan, amung kudu den nyatakake pribadi kanti andeling tekad. Bebasane: ora ana gunane ngelmu lamun ora den lakoni, ora ana gunaning weda lamun ora pinarcaya.

‘Dapat dicapai hanya dengan wajib melakukannya sendiri dengan tekad yang kuat. Tidak ada gunanya berilmu apabila tidak diterapkannya, tidak ada gunanya kitab suci jika tidak diimani’

Konsep laku mengajarkan bahwa orang Jawa wajib menuntut ilmu dengan tekun, agar dapat menggunakan ilmunya untuk meningkatkan keluhuran kemanusiaan. Akal ‘hasil pemikiran’ harus menjadi sarana utama dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Berbicara kembali tentang kondisi bangsa kita di era demokratisasi saat ini, arifkah pencapaian sebuah tujuan dilakukan dengan cara yang serba berebut? Wani ngalah luhur wekasane menjadi strategi yang tidak menguntungkan, karena kenyataan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari sering kali membuktikan. Bukankah cara yang demikian menunjukkan bahwa kecerdasan para perebut telah menumpul? Apakah yang berlaku adalah dudu akal ning okol ‘bukan kecerdasan tetapi kekuatan fisik otot’? Perlu dipertanyakan peradaban semacam apakah yang akan terbangun jika segala pencapaian tujuan menggunakan strategi dudu akal ning okol.

V. Pertarungan Makna

Kebudayaan Jawa memberikan kebebasan kepada warga masyarakat pendukungnya untuk memilih peran. Simpangan wayang kulit yang dipajang di samping kanan – kiri layar memberikan petunjuk tentang kebebasan setiap orang memilih memerankan watak/karakter, siapa “aku”. Demokratis. Setiap orang bebas memilih menjadi tokoh Kurawa, tokoh Pandawa, Tokoh Dewa, atau tokoh Cakil yang selalu muncul di setiap cerita dan selalu mati oleh ulahnya sendiri.

Setiap orang mardika ‘bebas’ memilih pemaknaan proposisi. Setiap orang bebas memilih pemaknaan narima ing pandum yang tidak arif yang mengarahkan sikap yang pesimistis, atau pemaknaan kearifan yang mampu mengantarkannya mencapai keberhasilan. Setiap orang mardika ‘bebas’ memilih pemaknaan proposisi alon-alon waton kelakon sebagai ajaran yang membuat orang menjadi serba lamban, tidak mengikuti perkembangan jaman yang serba cepat. Setiap orang juga berhak memilih pemaknaan positif, bahwa alon-alon waton kelakon merupakan sebuah strategi tindakan yang cermat, mempertimbangkan kompetensi dan kesanggupan yang ada pada dirinya, mencapai tujuan, dan tidak berhenti sebelum tujuan dicapai. Tidak ada orang bisa melarang seseorang memberi makna arif atau tidak arif terhadap unen-unen, proposisi yang dianggap adiluhung oleh para penghayatnya.

Proposisi yang mengandung gagasan kearifan budaya dipahami dan menjadi milik bersama. Para leluhur yang menciptakan kebudayaan Jawa berupaya menyadarkan warganya, salah satunya melalui unen-unen (ungkapan budaya). Apa pun pilihan peran dalam hidupnya, apapun pilhan makna yang diterapkan dalam pembentukan watak/karakter pribadinya, kelak setiap orang akan ngundhuh wohing pakarti ‘menuai buah perbuatannya’. Oleh karena itu, aja dumeh ‘jangan mengagungkan diri’, becik ketitik ala ketara ‘baik yang baik maupun yang buruk kelak akan terbukti’, begja-begjaning kang lali isih begja kang eling lawan waspada ‘semujur apa pun orang yang melupakan kearifan, masih lebih lebih mujur orang yang memiliki kewaspadaan’.

VI. Kesimpulan ‘Wosing Gati’

Peradaban luhur sebuah bangsa dapat terwujud apabila kearifan budaya bangsa terus-menerus ditumbuhkembangkan dan diterapkan dalam kehidupan. Karya budaya adiluhung mampu membentuk sebuah peradaban bangsa yang adiluhung pula, jika para pendukung kebudayaan yang bersangkutan berperan aktif dalam upaya pencerdasan bangsa. Orang Jawa dididik untuk ngelmu agar mampu memaknakan dan menerapkan kearifan yang terkandung di dalamnya. Kearifan watak/karakter bangsa terbangun apabila setiap individu pelaku kebudayaan bangsa narima ing pandum ‘menyadari dan menerima kompetensi diri’ masing-masing.

Unen-unen merupakan proposisi kebudayaan yang menjadi sumber kearifan untuk membangun watak/karakter individu menjadi manusia yang arif, apabila pandangan hidup yang dikembangkan oleh para pewaris kebudayaan berangkat dari pesan kearifan. Apabila orang Jawa pewaris

kebudayaan luhur memilih pemaknaan yang tidak arif, niscaya pandangan hidup pewaris kebudayaan Jawa hanya menjadi pengagum kejayaan masa lalu tanpa terlibat dalam pembangunan watak/karakter bangsa yang arif. Kamardikan ‘demokratisasi’ dalam menentukan pilihan hidup adalah pilihan yang bukan tanpa batas tetapi pilihan yang empan papan untuk mencapai kesempurnaan.

Harkat dan martabat anak bangsa terus berkembang ke arah yang adiluhung jika masyarakat budaya memahami peran kebudayaan sebagai sarana pencerdasan dalam peningkatan harkat dan martabat manusia. Peradaban manusia akan status quo atau bahkan menurun jika para pewaris kebudayaan adiluhung serta para punggawa-punggawa kerajaan (pemerintahan) hanya mengagungkan warisan leluhur, tanpa laku, ikut serta bertindak dalam upaya pencerdasan bangsa.

Kearifan budaya Jawa (juga pada etnis lain) merupakan sarana pembelajaran dan pemelajaran yang strategis dalam pembentukan watak/karakter bangsa menuju ke peradaban yang luhur karena:

1. Kearifan budaya (lokal) merupakan pembentuk identitas yang inheren sejak lahir.
2. Kearifan budaya lokal bukan sebuah keasingan bagi pemiliknya.
3. Kearifan budaya lokal mampu menumbuhkan harga diri dan percaya diri.

Daftar Pustaka

1. Christomy, T & Untung Yuwono. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
2. Cruse, D. Alan. 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
3. Hudson, R.A. 1990. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
4. Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
5. Mangkunagoro IV, K.G.P.A.A. 1979. *Terjemahan Wedhatama*. Penerjemah: S.Z. Hadisutjipto. Jakarta: Pradnya Paramita.
6. Masinambow, E.K.M. 2004. “Teori Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan Budaya” dalam *Semiotika Budaya*. Christomy, T & Untung Yuwono. 2004. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.

7. Padmosoekotjo, S. Ngengrengan Kasusastran Djawa. Djilid I—II. 1960. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
8. Peursen, C.A. van. 1976. Strategi Kebudayaan. Terjemahan: Dick Hartoko. Yogyakarta: Penerbitan Kanisius, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
9. Rahyono, F.X. 2005. “Kearifan dalam Bahasa: Sebuah Tinjauan Pragmatis terhadap Profil Kebahasaan Media Massa pada Masa Pascaorde Baru”, dalam Makara Seri Sosial Humaniora. Volume 9 Desember 2005 Nomor 2. Depok: DRPM UI.
10. 2009. Kearifan Budaya dalam Kata. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
11. Rahyono, F.X., Ratnawati Rachmat, Karsono H. Saputra. 2009. ”Konsep Sportivitas dalam Proposisi Bahasa Jawa: Sebuah Kajian Pearifan Budaya”, Laporan Hasil Riset Hibah Penelitian Strategis Nasional. Depok: Direktorat Riset dann Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
12. Rahyono, F.X. 2011, “Othak-athik Gathuk, Ora Tinemu ing Nalar: Kearifan Budaya yang Mencerdaskan”, Majalah Bende, Vol.VI No. 2, Juni 2011.
13. Siswoharsojo, Ki. 1954. Pakem Makutarama. Ngajogyakarta: jajasan Penerbitan “Pesat”.

BIODATA PENULIS

Nama : Dr. F.X. Rahyono

Tempat Tanggal lahir : Surakarta, 23 Juni 1956

Pekerjaan : PNS, Dosen pada Program Studi Jawa, Fakultas Ilmu

Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok

Alamat : Sawangan Elok, Blok AC 6 No. 8 Bojong Sari, Depok 16518.

Telp : (*****), (*****)

Email : (*****)